

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cedera kepala merupakan pukulan atau benturan tiba-tiba pada kepala, terkadang disertai hilangnya kesadaran. (Adi, 2022). *Traumatic Brain Injury* (TBI) atau cedera kepala merupakan bagian kontributor utama terhadap angka kematian dan kecacatan fisik yang disebabkan oleh trauma, khususnya di negara-negara berkembang, sebagaimana diungkapkan oleh (Abdullah et al, 2022). Mayoritas korban cedera otak saat ini berusia antara 15 dan 44 tahun, dan cedera ini juga dapat mengakibatkan tingginya angka kematian dan kecacatan neurologis (TBI Data and Statistics, 2016). GCS 9 hingga 12 menunjukkan cedera otak sedang, di mana pasien melaporkan rasa tidak nyaman disertai memar dan lecet. (Otami et al., 2021). Risiko perfusi serebral tidak efektif merupakan kondisi berisiko mengalami penurunan sirkulasi darah ke otak menurut (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan perfusi serebral meliputi adanya arterosklerosis pada aorta, keberadaan tumor intrakranial, emboli, trauma kepala, serta kondisi hipertensi (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa kecelakaan lalu lintas yang mengakibatkan cedera kepala berat berkontribusi terhadap sekitar 1,2 juta kasus kematian setiap tahunnya (Mangalla & Siahaya, 2022).. Berdasarkan laporan Korps Lalu Lintas Kepolisian Republik Indonesia (Korlantas Polri), Sepanjang periode Januari hingga 13 September 2022, tercatat sebanyak 94.617 insiden kecelakaan lalu lintas di berbagai wilayah Indonesia. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2023, dengan laporan menunjukkan adanya 116.000 kasus kecelakaan lalu lintas yang terjadi sepanjang tahun tersebut meningkat 6,8% dibandingkan tahun sebelumnya (Kementrian Perhubungan Republik Indonesia, 2023). Angka kecelakaan lalu lintas khususnya di kepulauan riau tercatat sebanyak 1.147 kasus sepanjang 2023, ini menunjukkan peningkatan sebesar 13% dari tahun sebelumnya (Bidang Humas, 2023). Data terbaru dari Kementerian Kesehatan menunjukkan prevalensi cedera kepala di Provinsi Jawa Timur, jumlah kasus kecelakaan lalu

lintas tercatat mencapai 20.051 insiden pada tahun 2020 (Prasetyo et al., 2020). Berdasarkan temuan laporan rekam medis RSUD Dr. Harjono Ponorogo yang didapatkan antara Januari hingga September 2024, tercatat 536 orang mengalami cedera otak (Rekam Medis RSUD Dr. Harjono Ponorogo, 2024).

Cedera kepala dapat diakibatkan oleh trauma kepala, yang dapat disebabkan oleh kejadian seperti jatuh secara mendadak, kecelakaan kendaraan bermotor, paparan terhadap benda keras atau tajam, interaksi dengan objek yang sedang bergerak, serta benturan kepala dengan benda statis merupakan beberapa mekanisme umum yang dapat menyebabkan cedera (Kristanto, 2022). Cedera kepala dapat terjadi karena trauma yang disebabkan oleh trauma akibat kontak dengan benda tumpul maupun benda tajam, serta insiden yang terjadi saat berkendara atau melakukan aktivitas olahraga, merupakan beberapa penyebab umum terjadinya cedera. Luka robekan dapat mengenai otak atau hanya mengenai area yang terkena (Lestari, 2021). Pada cedera kepala, jaringan otak dapat rusak akibat trauma (benturan benda tumpul/tajam/pecahan tulang) dan jaringan otak dapat tembus atau robek. Salah satu gejala cedera kepala adalah batang otak, yang menyebabkan irama jantung yang tidak teratur, variasi pada kedalaman, frekuensi, ritme, dan pola pernapasan serta hasil hemodinamik yang umumnya tidak menentu (Kurniawan et al., 2023). Penurunan kesadaran, nyeri kepala, peningkatan tekanan intrakranial dan reflek patologis positif adalah gejala disfungsi neurologis yang disebabkan oleh cedera kepala yang menyebabkan peningkatan tekanan intrakranial akibat perdarahan (Dixon et al., 2020). Karena kondisi dan nilai O₂ otak, pendarahan pada penderita cedera kepala mengakibatkan berkurangnya jaringan sirkulasi otak. Setelah mengalami cedera kepala, pasien sering kali tidak stabil. Tanda-tanda vital yang diambil selama pemeriksaan rutin menunjukkan ketidakstabilan ini. Ketika kelainan hemodinamik muncul pada orang yang mengalami cedera kepala, oksigen disalurkan ke seluruh tubuh, yang memengaruhi fungsi jantung. Pasien dengan cedera kepala biasanya tidak sadar atau memiliki kesadaran rendah. (Anggraini & Leniwita, 2020).

Intervensi medis dan keperawatan digunakan untuk Memberikan penatalaksanaan terhadap pasien dengan cedera kepala memerlukan perhatian

husus terhadap potensi terjadinya gangguan perfusi serebral yang tidak efektif. Intervensi medis, seperti menempatkan pasien dalam posisi kepala yang ditinggikan sekitar 30° atau dalam posisi tegak bertujuan untuk mengoptimalkan oksigenasi otak, mencegah terjadinya hipoksia, serta menjaga kestabilan tekanan intrakranial dan berada dalam rentang normal. Karena posisi anatomis posisi ini dapat memengaruhi hemodinamik manusia, maka posisi ini efisien dalam menjaga kesadaran. Menurut penelitian, pilihan terbaik untuk mengklasifikasikan cedera kepala ringan adalah dengan menggunakan masker sederhana untuk memberikan oksigen sambil mempertahankan postur kepala 30° (Wahidin & Ngabdi, 2020). Hal ini meningkatkan nilai GCS dan saturasi oksigen sekaligus meningkatkan keadaan kesadaran (Kiswanto & Chayati, dalam Azizah & Arofiati, 2023).

Dalam islam, kesehatan merupakan anugerah yang harus dijaga dengan baik, termasuk kesehatan otak dan perfusi serebral. Cedera kepala yang berisiko menyebabkan perfusi serebral tidak efektif adalah kondisi serius yang membutuhkan perhatian medis dan spiritual. Pernyataan ini sejalan dengan yang tercantum dalam Al-Qur'an, yang menegaskan bahwa "Sesungguhnya Allah tidak menurunkan suatu penyakit melainkan Dia juga menyediakan obatnya..." (HR. Bukhari). Selain usaha medis, islam mengarahkan umat untuk senantiasa menyerahkan segala urusan kepada Allah dengan penuh tawakal. dan memohon perlindungan serta kesembuhan melalui doa. Pernyataan ini dikuatkan dalam al-Qur'an yang menyebutkan, "Aku memohon perlindungan kepada Allah dari keburukan pendengaranku, lisanku, hatiku, dan keburukan air maniku (perbuatanku)." (HR. Tirmidzi).

1.2 Rumusan Masalah

"Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Pasien Cedera Kepala dengan masalah keperawatan Perfusi Serebral Tidak Efektif (Studi Kasus di RSUD DR HARJONO PONOROGO)?"

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Cedera Kepala dengan Masalah Keperawatan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Studi Kasus Di RSUD Dr Harjono Ponorogo

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada pasien cedera kepala dengan masalah keperawatan risiko perfusi serebral tidak efektif (Studi Kasus Di RSUD Dr Harjono Ponorogo)
2. Merumuskan diagnose Keperawatan Pada Pasien Cedera Kepala dengan Masalah Keperawatan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Studi Kasus Di RSUD Dr Harjono Ponorogo
3. Merencanakan intervensi diagnose Keperawatan Pada Pasien Cedera Kepala dengan Masalah Keperawatan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif
4. Melakukan implementasi diagnose Keperawatan Pada Pasien Cedera Kepala dengan Masalah Keperawatan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Studi Kasus
5. Melakukan evaluasi diagnose Keperawatan Pada Pasien Cedera Kepala dengan Masalah Keperawatan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Studi Kasus
6. Melakukan dokumentasi diagnose Keperawatan Pada Pasien Cedera Kepala dengan Masalah Keperawatan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Studi Kasus

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pengembangan ilmu keperawatan yang berkaitan dengan asuhan keperawatan khususnya pada pasien cedera kepala.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perawat

Asuhan keperawatan ini dapat digunakan sebagai landasan informasi untuk memperkaya pengetahuan serta keterampilan dalam rangka

peningkatan kualitas pelayanan keperawatan kepada pasien cedera kepala dengan masalah keperawatan perfusi serebral tidak efektif.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Asuhan keperawatan ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi sekaligus pedoman untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut, dengan tujuan memperluas pengetahuan dalam upaya penanganan pasien cedera kepala dengan masalah keperawatan perfusi serebral tidak efektif.

3. Bagi instusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk meningkatkan mutu pendidikan keperawatan dalam upaya perawatan pasien cedera kepala dengan masalah keperawatan perfusi serebral tidak efektif.

4. Bagi pasien

Asuhan keperawatan ini ditulis agar pasien dapat mengatasi perfusi serebral tidak efektif dengan sesuatu yang sudah di pelajari guna mempercepat penyembuhan.

5. Bagi keluarga pasien

Memperoleh pengalaman serta mampu memberikan arahan atau bimbingan kepada pasien dalam mengatasi permasalahannya, seperti dalam hal penanganan pasien yang mengalami perfusi serebral tidak efektif.